

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Jika seorang individu tidak dapat menerapkan sistem coping secara adekuat saat mendapatkan stimulus maka seorang individu dapat dikatakan mengalami gangguan jiwa (Depkes RI, 2014). Gangguan jiwa adalah respon maladaptive terhadap stressor dari dalam dan luar lingkungan yang berhubungan dengan perasaan dan perilaku yang tidak sejalan dengan budaya/kebiasaan/norma setempat dan mempengaruhi interaksi sosial individu, kegiatan dan fungsi tubuh (Townsend, 2009 dalam Satrio dkk, 2015).

Menurut WHO (2012) 1 dari 4 orang di dunia pernah mengalami masalah mental dan saat ini sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa. Penderita yang mengalami gangguan jiwa sepertiganya tinggal di Negara berkembang, sebanyak 8 dari 10 penderita gangguan mental itu tidak mendapatkan perawatan (Nirwan dkk, 2012). Menurut data yang di himpun Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa, Indonesia memiliki rataan tinggi untuk gangguan jiwa mencapai 7.0% dengan Provinsi Bali menjadi provinsi paling tinggi tingkat kasusnya mencapai 11.0% di susul oleh Provinsi Yogyakarta dan NTB dengan presentase 10.0%, sedangkan Provinsi Lampung memiliki presentase penderita gangguan jiwa 6.1 (Riskesdas, 2018). Dalam

ruang lingkup yang lebih sempit lagi, yaitu provinsi Lampung yang memiliki presentase penderita gangguan jiwa 6.1% dan menempati peringkat ke 21 di Indonesia. Angka tersebut memang di bawah rata-rata untuk wilayah Indonesia pada umumnya, namun memiliki potensi peningkatan setiap tahunnya (Riskesdas, 2018). Penderita gangguan jiwa yang memiliki perilaku menyimpang tertinggi yaitu resiko kekerasan sebesar 40%. Resiko perilaku kekerasan sendiri adalah suatu keadaan yang mengekspresikan perasaan marah, takut atau ketidakberdayaan terhadap situasi (Stuart, 2013).

Pasien yang memiliki perilaku kekerasan terdapat gejala kognitif seperti ditemui adanya bingung, supresi pikiran, tidak mampu memecahkan masalah dan gangguan penilaian. Gejala perilaku (*behavior*) seperti suara keras, mengepalkan tangan, kekerasan fisik terhadap orang lain dan lingkungan. Gejala afektif seperti ketidaknyamanan, suasana hati marah, mudah tersinggung dan bermusuhan sedangkan gejala fisiologis seperti respon fisik dari marah yang ditunjukkan dengan adanya ketegangan tubuh, wajah merah, pandangan tajam, berkeringat dan meningkatnya tekanan darah (Stuart, 2013).

Penanganan penderita gangguan jiwa pada perilaku kekerasan meliputi terapi medik dengan menggunakan obat dan juga konsultasi atau interaksi sosial. Selain obat, salah satu terapi yang dapat digunakan yaitu terapi relaksasi nafas dalam, terapi relaksasi nafas dalam merupakan salah satu tindakan yang dilakukan untuk mengontrol marah. Teknik relaksasi nafas dalam dapat dilakukan secara sederhana yang terdiri dari nafas abdomen dengan frekuensi lambat dan berirama. Klien dapat memejamkan matanya dan

bernafas dengan perlahan dan nyaman. Irama yang konstan dapat dipertahankan dengan menghitung dalam hati dan lambat bersama setiap inhalasi (hirup, dua, tiga) dan ekshalasi (hembuskan, dua, tiga) (Sutinah dkk, 2019).

Penelitian yang hampir serupa juga pernah dilakukan oleh Yuhanda (2013) dengan judul “Perbedaan Efektifitas Terapi Relaksasi Nafas Dalam Mengontrol Marah pada Pasien Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Aminogondo Hutomo Semarang”, dengan hasil bahwa terapi relaksasi nafas dalam dapat menurunkan resiko perilaku kekerasan. Penelitian seperti di atas juga pernah dilakukan oleh Sumirta (2013) dengan judul “Relaksasi nafas dalam terhadap pengendalian marah klien dengan perilaku kekerasan terjadi perubahan tingkat pengendalian marah klien perilaku kekerasan” dengan hasil bahwa relaksasi nafas dalam juga dapat menurunkan perilaku agresif pada penderita skizofrenia.

Penelitian (Rafiqah, 2018) yang saya analisis dalam penelitian ini membahas penerapan relaksasi nafas dalam pada resiko perilaku kekerasan di ruang melati rumah sakit jiwa daerah provinsi lampung tahun 2018. Perilaku kekerasan merupakan suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai diri sendiri maupun orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Didunia terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta orang terkena dimensia. Gangguan jiwa dapat terjadi pada perempuan maupun laki-laki, orang kaya maupun miskin dan perkiraan jumlah penderita gangguan jiwa akan meningkat di tahun 2030. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi

masalah penerapan terapi relaksasi nafas dalam pada pasien resiko perilaku kekerasan di rumah sakit jiwa daerah provinsi lampung dengan partisipan yang digunakan dalam penelitian menggunakan 2 pasien dengan kasus yang sama yaitu perilaku kekerasan.

Berdasarkan data di atas yang menunjukkan kerentanan seorang untuk mengalami gangguan jiwa serta di dukung dengan kasus yang tinggi penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terkait gangguan kejiwaan dengan resiko perilaku kekerasan merujuk pada ketidakstabilan emosi pada diri penderita. Penulis bermaksud menggunakan teknik terapi alternatif yaitu terapi relaksasi nafas dalam, sehingga fokus pembahasan pada penulisan karya tulis ilmiah ini adalah Penerapan terapi nafas dalam pada penderita gangguan jiwa yang mengalami resiko perilaku kekerasan.

Menurut data prasurvey yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung pada bulan Januari-Desember 2019 terdapat pasien rawat inap sebanyak 977 pasien dan pasien rawat jalan sebanyak 36.472 pasien kemudian pada bulan Januari-Februari 2020 terdapat pasien rawat inap sebanyak 91 pasien dan pasien rawat jalan sebanyak 3.156 pasien (Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung, 2020). Penderita yang mengalami gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung sendiri terbagi menjadi beberapa gangguan kejiwaan seperti data berikut. Penderita yang resiko perilaku kekerasan (40%) halusinasi (30%) harga diri rendah (25%) isolasi sosial (15%) dan deficit perawatan diri (20%) (Rekam Medik RSJ Provinsi Lampung, 2018).

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “ Bagaimana menganalisis penerapan terapi nafas dalam pada penderita gangguan jiwa yang mengalami resiko perilaku kekerasan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis penerapan terapi relaksasi nafas dalam yang telah diberikan untuk klien dengan masalah resiko perilaku kekerasan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengkajian tanda gejala terapi nafas dalam terhadap klien dengan masalah resiko perilaku kekerasan.
- b. Menganalisis diagnosis tanda gejala terapi nafas dalam terhadap klien dengan masalah resiko perilaku kekerasan.
- c. Menganalisis rencana keperawatan terapi nafas dalam terhadap klien dengan masalah resiko perilaku kekerasan.
- d. Menganalisis pemberian intervensi terapi nafas dalam klien dengan masalah resiko perilaku kekerasan.
- e. Menganalisis evaluasi kemampuan terapi nafas dalam klien dengan masalah resiko perilaku kekerasan.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya tulis ilmiah ini secara teoritis di harapkan dapat di gunakan dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan penerapan asuhan keperawatan bagi mahasiswa keperawatan pada klien gangguan jiwa resiko perilaku kekerasan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman nyata penulis dalam memberikan penerapan nafas dalam pada pasien resiko perilaku kekerasan

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi rumah sakit dalam melakukan upaya penurunan gangguan jiwa pada risiko perilaku kekerasan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber pengetahuan dan sumber bacaan bagi institusi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di area institusi pendidikan baik secara teoritis maupun praktik klinik dengan masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan.

d. Bagi Klien

Klien dapat mengetahui gambaran umum tentang gangguan jiwa dengan risiko perilaku kekerasan beserta perawatan yang benar bagi klien agar penderita mendapat perawatan yang tepat.